

# Kesenian *Indang*: Kontinuitas dan Perubahan

Nurmalena, Sri Rustiyanti  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang  
Jl. Bundo Kanduang No. 35. Padang Panjang

## ABSTRACT

*The art of indang, living in the community of Padang Pariaman, is a form of arts and cultural studies related to the phenomenon of continuity and change. The art of indang in the Pariaman community is still not only continuing, but also changing according to the era. The research uses qualitative method base on ethnograph approach. The result of the research aim to explain the continuity of indang which lies on the form of presentation, time and venue. The continuity is supported by internal factors, namely inheritance and cultural preservation, and external factors such as politics of identity. On the other hand, the factor of change is caused by internal factors, namely market preference, economics, educational factor, and external factor which is caused by media technology factor.*

*Keywords: indang, continuitas, change, Sintuak Pariaman*

## ABSTRAK

Kesenian *indang* yang hidup di tengah masyarakat Padang Pariaman, merupakan kajian seni dan budaya yang berkaitan dengan fenomena kontinuitas dan perubahan. Kesenian *indang* pada masyarakat Pariaman di samping berlanjut, ia juga berubah sesuai tuntutan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian untuk menjelaskan kontinuitas kesenian *indang* yang terdapat pada bentuk penyajian, waktu pertunjukan, dan tempat pertunjukan. Kontinuitas tersebut ditunjang oleh faktor internal seperti, pewarisan dan pelestarian budaya, dan faktor eksternal seperti politik identitas. Sedangkan faktor perubahan disebabkan oleh karena faktor internal seperti, selera pasar, ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor eksternal disebabkan oleh faktor teknologi media.

---

## PENDAHULUAN

Di Pariaman hidup kesenian *indang* yang sampai saat ini eksis sebagai kesenian tradisional bernuansa islami yang dibina oleh pakar-pakar *indang* (wawancara dengan Pian, 23 Maret 2011). Menurut sejarahnya, kesenian *indang* sebagai seni tradisi awalnya berfungsi sebagai media komunikasi dalam menyampaikan ajaran Islam, kemudian berubah sebagai media silaturahmi dalam masyarakat. Selanjutnya kesenian *indang* berubah sebagai media

hiburan, yakni hiburan pada acara pesta perkawinan, perpisahan, dan sebagainya (wawancara dengan Ali Jastar, 10 Januari 2011).

Kata *indang* secara etimologis berarti “nyiru” atau alat penampi beras (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 376). Dapat dikatakan ada hubungan asosiatif antara kata *indang* dengan pertunjukannya, karena kata *indang* atau me-*indang* beras (baca: menampi) juga menyeleksi kata-kata kiasan lawan sedemikian rupa, sehingga masing-masing tim yang saling berhadap-

an tidak kecolongan. Di sisi lain, bisa juga kata *indang* diberikan karena gerakan para pemain selalu menggerakkan lengan kiri ataupun lengan kanan ke arah kiri dan ke arah kanan seperti orang me-*indang* beras yang dilakukan sambil bersila.

Kesenian *indang* merupakan ragam kesenian khas milik masyarakat pantai atau pesisir Sumatera Barat (Navis, 1986: 264) Menurut Pian *tukang dikie* di daerah Sintuak Toboh Gadang, munculnya kesenian *indang* bersamaan dengan pengembangan agama Islam di Minangkabau, khususnya di Pariaman. Berdasarkan hal tersebut, kesenian *indang* digunakan sebagai sarana pengembangan ajaran agama Islam oleh ulama-ulama dan guru-guru agama di *Surau*, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai kesenian *surau* (Asril, 1997: 40). Dalam pertumbuhannya, kesenian *indang* yang berawal dari lingkungan *Surau* kemudian dihidupkan oleh kelompok *indang* dari masing-masing *nagari*, dan sampai saat ini tiap-tiap *nagari* di Pariaman memiliki grup kesenian *indang*. Keberlanjutan kesenian *indang* berperan membawa misi tertentu, seperti hal-hal yang berkaitan dengan urusan duniawi sebagaimana pertunjukan *indang* pada tanggal 20 Maret 2009 di Sungai Sariek yang membawa misi tentang partai politik (Yusfil dan Asnimar, 2009: 10).

Dalam perubahannya saat ini kesenian *indang* dapat tampil dengan versinya masing-masing yang diringi oleh musik eksternal, bahkan dapat hidup berdampingan dengan organ tunggal yang menampilkan penyanyi wanita remaja dengan melakukan gerak-gerak secara erotis. Penyanyi bernyanyi sambil meliuk-liukkan badan dengan menggunakan kostum ketat, baju tanpa lengan dan pakai rok mini. Hal ini merupakan gejala komodifikasi yang tujuannya adalah untuk memenuhi selera konsumen (pasar). Komodifikasi oleh fairlough sebagaimana dikutip Ivan dipahami sebagai

proses produksi komoditas yang tidak terbatas pada lingkup ekonomi yang sempit, yaitu hanya pada persoalan penjualan barang-barang kebutuhan, tetapi mengacu kepada pengorganisasian dan konseptualisasi pada produksi, distribusi, dan ekonomi komoditas (Ivan Robert, 2010: 35-36).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Metode tersebut digunakan karena penulis ingin mencoba memahami dan merumuskan solusi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Pendekatan etnografi digunakan sebagai cara dan panduan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan, terutama dalam mendeskripsikan kondisi lapangan, menganalisis data, dan membuat rumusan serta simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Perolehan data dilakukan oleh penulis dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan kajian literatur yang relevan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kontinuitas Kesenian *Indang*

Kontinuitas merupakan situasi yang diharapkan dalam menentukan sikap untuk menetapkan 'sesuatu' dapat hidup, ditunjang oleh tindakan-tindakan dari masyarakat yang mengiginkannya tetap berlanjut. Namun, keberlanjutan 'sesuatu' itu tergantung dari sejarah dan latar belakang lingkungan yang akan menentukannya. Demikian juga halnya dengan kesenian *Indang* yang memiliki latar belakang sejarah cukup panjang.

Menurut sesepuh masyarakat Toboh Gadang, kesenian *indang* lahir dari *surau*

yang secara teks tetap berlanjut tanpa mengurangi nilai yang melekat sebagai budaya bernuansa islami. Kesenian *indang* mencerminkan budaya bernuansa islami dari kata Bismillah ketika akan melantunkan syair pada awal pertunjukan dan diakhiri dengan Alhamdulillah. Hal demikian secara kontinuitas tetap dijaga oleh masyarakat Pariaman, sehingga kesenian *indang* dapat tampil dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti dalam acara *alek nagari* dan upacara *batagak* penghulu. Dalam hal ini, apabila ada *alek nagari* dan upacara *batagak* penghulu, pasti terapat pertunjukan kesenian *indang* yang dipertunjukkan dari berbagai *nagari* di lingkungan Pariaman, karena kesenian *indang* sudah menjadi milik masyarakat bernagari. Sehubungan dengan itu, Daryusti menyatakan bahwa kesenian akan tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat dan akan tetap bertahan, apabila masyarakat merasa memilikinya (Daryusti, 2010: 26). Kontinuitas dapat dilihat dari uraian berikut ini.

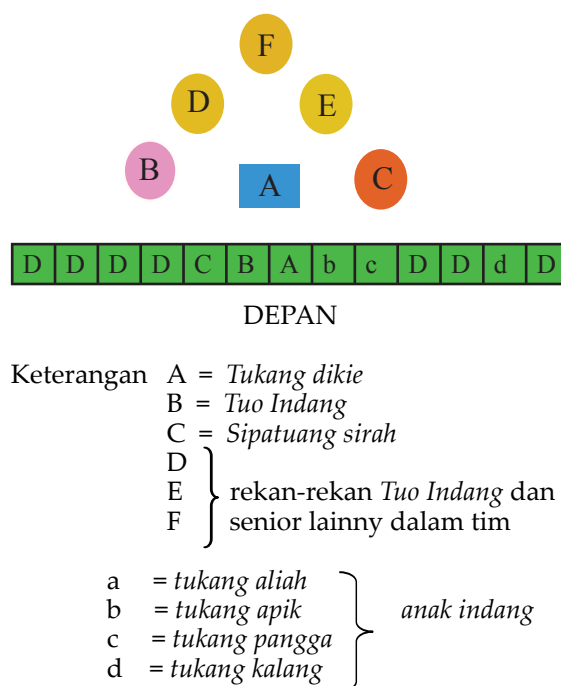
### Bentuk Penyajian

Kesenian ini disajikan per kelompok antarnagari dalam bentuk dendangan, diiringi oleh alat musik *rapa'i* sekaligus sebagai properti yang digunakan pemain dalam penampilan. Pemain terdiri dari laki-laki saja berjumlah ganjil. Pada masa lalu perdebatan tidak jarang terjadi disertai dengan adu kekuatan ilmu kebatinan antara suatu kelompok dari *nagari* dan kelompok *nagari* lainnya, sehingga masing-masing kelompok harus dapat memperlihatkan kebolehannya dalam adu keterampilan tanya jawab (Wawancara dengan Buyuang Enek, 16 April 2011). Tanya jawab tersebut, saling menjelekkkan, menyindir, mencemooh, mengukur kemampuan lawan mengenai suatu bidang pengetahuan yang disampaikan melalui teks lirik yang didendangkan dengan bahasa yang kono-

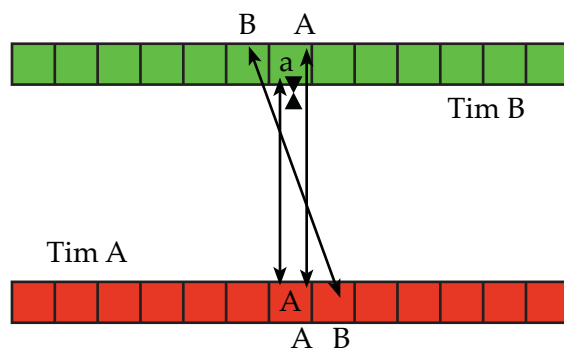
tafif, penuh kiasan, perumpamaan dalam dialek Pariaman.

Suasana pertunjukan benar-benar mengekspresikan suasana kelisanan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi acara. Para pemain saling mengadu kehebatan dalam bentuk kata berkias disusun dalam kesatuan pengucapan. Matranya tidak tunduk kepada aturan yang ketat dan bersifat formulaik. Teks tidak berpedoman pada naskah. Saat pertunjukan berlangsung, penonton akan memihak kepada grup favoritnya. Selama pertunjukan terjadi interaksi sosial, baik sesama khalayak maupun antara khalayak dan penampil.

Secara warisan budaya teks kesenian *indang* di masyarakat Pariaman dilakukan dengan cara duduk berbaris antarkelompok, dan membentuk segitiga sambil bersila, menggunakan properti rebana (*rapa'i*). Masing-masing kelompok memiliki personil dengan perannya masing-masing, seperti: *tukang dikie*, *tuo indang*, *sipatuang sirah*, *anak indang*, *tukang aliah*, *tukang apik*, *tukang pangga*, *kukang kalang*.



Gambar 1  
Personil kesenian *Indang*



Ket: A = *Tukang dikie*  
 B = *Tuo Inang*  
 a = *Tukang aliah*

Gambar 2  
 Posisi Personil Inti Kesenian *Indang*

Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis Margaret Kartomi tentang peran personil kesenian *indang*. Namun, pada personil yang dijabarkan seperti gambar di bawah ini terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peran dari personil yang ada di tengah masyarakat Sintuak Toboh Gadang. Misalnya *tukang aliah* dengan *tukang apik*, dan *tukang bunga salapan* yang menggunakan huruf 'b' merupakan personil yang tingkat senioritasnya yang sama, sementara personil kesenian *Indang* seperti *tukang aliah*, *tukang apik* dan *tukang bunga salapan* yang oleh masyarakat Sintuak dikenal dengan *tukang pangga* dibedakan tingkat senioritasnya, oleh karena itu hurufnya dibedakan satu sama lain. Di samping itu, *Tuo Indang* dan *Sipatuang sirah* tidak dijabarkan.



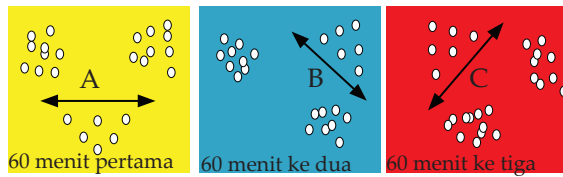
Gambar 3  
 Personil Kesenian *Indang*  
 Sumber: Margaret Kartomi<sup>1</sup>

Bentuk penyajian tersebut berlanjut terus sampai saat ini, terutama dalam *alek nagari* ataupun dalam upacara pengangkatan penghulu. Secara kontinuitas, penyajian kesenian *indang* tersebut memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat yang tidak akan dibiarkan punah, karena membawa ajaran tertentu yaitu Islam.

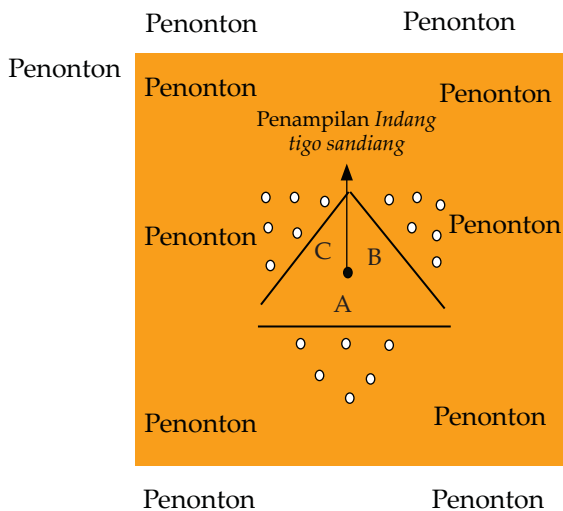
Penampilan setiap tim adalah 60 menit yang disebut *sasandiang* (satu *sanding*). Pertunjukan dibuka dengan dengan pukulan *rapa'i* oleh *anak indang* secara beramai-ramai untuk menghasilkan bunyi yang bergelombang. Setelah itu *tukang dikie* mulai berdentang menyampaikan *nasik* dan *radaik*.

Teks *indang* adalah non-cerita (tidak berisi *kaba*). Isinya hanya berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Teks *indang* ini terbagi dua: 1) *nasik*, yaitu teks yang isinya nasihat yang dilandasi ajaran oleh agama Islam. Teks ini dianggap sudah baku, dan merupakan semacam pengantar dalam teks *indang*; 2) *radaik*, yaitu bagian teks yang berisikan tentang perdebatan (sindiran, menguji, mencemooh). Struktur nyanyian biasanya selalu dimulai dari *nasik* baru kemudian *radaik*, tetapi terkadang keduanya dikombinasikan (Ediwar, 1999: 167). Teks tersebut didendangkan dengan berbagai macam irama, klasik, dangdut, irama Melayu dan irama lagu-lagu Arab atau irama lagu Padang Pasir.

Teks tersebut jelas menunjukkan awal dari penyajian kesenian *indang* yang dilantunkan oleh *tukang dikie*, berisikan ajaran agama Islam. Setelah berdentang beberapa bait, berhenti melantunkannya, disusul kemudian dengan pukulan *rapa'i* oleh *anak indang* sambil menggerak-gerakkan badannya ke kiri dan ke kanan dan menciptakan bunyi "*prik*" dengan cara menggesekkan ibu jari dan jari ke tengah permukaan *rapa'i*. Setelah bunyi *rapa'i* berhenti, maka *tukang aliah* ganti berdentang menyampaikan *radaik* nya. Baris tertentu dalam bait yang didendangkan *tukang aliah* diulangi bersama



Gambar 4  
Urutan penampilan kesenian *Indang*



Gambar 5  
Penampilan kesenian *Indang tigo sandiang*

oleh rekan-rekan di kiri kanannya (*tukang apik, tukang pangga, dan tukang kalang*). Begitu seterusnya yang dilakukan selama 60 menit, dan 60 menit berikutnya disajikan oleh kelompok kesenian *indang* lainnya secara bergantian, seperti terlihat struktur pertunjukannya pada gambar 4 dan gambar 5.

**Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan kesenian *indang* di *nagari* Sintuak Toboh Gadang disebut *laga-laga*. *Laga-laga* adalah bangunan khusus yang ukurannya bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan, ada yang sifatnya permanen, ada pula yang semi permanen. Biasanya *laga-laga* ini digunakan untuk kegiatan latihan silat atau untuk kegiatan lainnya di bidang seni, maka wilayah kegiatannya cukup diberi tonggak empat,



Gambar 6  
*Laga-laga* permanen  
(Dokumentasi: Nurmalena, 2011)

enam, atau delapan buah sebagai penyangga bangunan. Dengan demikian bangunannya dibuat persegi empat, kemudian diberi atap seng atau atap rumbia seperti terlihat pada gambar 6.

Menurut Edi Sedyawati, tempat kegiatan silat ataupun tari atau bentuk-bentuk kegiatan kesenian lainnya di Minangkabau disebut *sasaran* yaitu suatu tempat yang tanahnya diratakan.<sup>2</sup> Berdasarkan hal ini dapat dijelaskan bahwa tempat kegiatan silat atau kegiatan seni lainnya di Minangkabau bukan di *sasaran* yang tanahnya diratakan itu saja. Akan tetapi ada yang disebut *laga-laga* yang sangat terkenal di Pariaman.

**Perubahan Kesenian *Indang***

Kesenian *indang* sebagai kesenian rakyat hidup dan dihidupkan oleh rakyat. Dalam perjalanan dan perkembangannya menuntut kreativitas dari kelompok atau pelaku kesenian *indang*. Oleh karena itu kesenian *indang* mengalami perubahan dan pergeseran karena pengaruh perkembangan zaman.

Dahulu kesenian *Indang* tampil di *surau* untuk syiar agama Islam dengan pemain laki-laki dewasa. Kemudian kesenian *Indang* tampil di atas *laga-laga* dengan pemain laki-laki secara berkelompok dengan tu-

juan adu keterampilan bersilat lidah dalam mempertahankan *nagari* dari masing-masing peserta. Selanjutnya berubah menjadi paket pertunjukan dengan pemain terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tentu saja hal ini tidak lepas dari perubahan budaya dan tuntutan zaman. Sehubungan dengan hal di atas, Gillin menyatakan bahwa, perubahan merupakan:

Suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan dalam masyarakat (2011: 4).

Berdasarkan pandangan Gillin tersebut, kesenian *indang* memang berubah karena cara pandang masyarakat terhadap kesenian itu sendiri. Situasi pertunjukan *indang* yang diramaikan adu keterampilan kebatinan, dan hakikatnya profan itu menyebabkan kesenian *indang* dipandang agak negatif oleh kalangan tertentu dalam masyarakat. Kaum ulama misalnya menganggap kesenian *indang* lebih mengajak orang memikirkan dunia saja. Kondisi ini sangat berbeda dengan keadaan pada saat awal kemunculannya yang justru didukung oleh kaum ulama. Berdasarkan pandangan masyarakat, untuk menjadi *anak indang* adalah pekerjaan yang berbahaya, karena mungkin pada suatu saat akan mendapat celaka terkena ilmu hitam lawan. Dewasa ini kekhawatiran akan dampak negatif semakin berkurang, sejalan dengan semakin hilangnya tradisi perang ilmu hitam dalam pertunjukan.

Dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap pertunjukan *indang*, maka kesenian *indang* tampil dengan berbagai bentuk, bahkan tampil dalam membawa misi politik sebagaimana pertunjukan *indang* yang terdapat di Sungai Sariek dalam rangka menaiki *laga-laga*, sekaligus mengemban misi politik tentang caleg Padang Pariaman (Yusfil & asnimar, 2009: 3).

## Bentuk Penyajian

Pertunjukan kesenian *indang* saat ini tidak lagi mengutamakan adu kekuatan ilmu kebatinan antara satu tim dari *nagari* dengan tim *nagari* lainnya, tetapi sudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Kesenian *indang* tetap memiliki unsur keterampilan bersilat lidah untuk mempertahankan kehebatan dalam mempertahankan suasana kelisanan. Namun dengan demikian unsur hiburan lebih diutamakan dalam pertunjukannya, sehingga penonton juga merasa terhibur oleh syair-syair yang dilantunkan oleh pemain.

### a. Personil

Secara tradisi personil kesenian *Indang* terdiri atas kaum laki-laki, minimal berusia 17 tahun dan telah paham nuansa kelisanan. Akan tetapi saat ini sudah ada yang berusia 8 tahun seperti terlihat pada gambar 7.

Gambar 7 menunjukkan bahwa jumlah ganjil tetap dipertahankan dalam pertunjukan, demikian juga kedekatan penonton dengan pemain. Di sisi lain, jika dahulu personil kesenian *indang* terdiri dari *tukang dikie*, *Tuo Indang*, *Sipatuang sirah*, dan *anak indang*, sekarang *Tuo Indang*, dan *Sipatuang sirah* tidak lagi berperan dalam sebuah pertunjukan. *Tukang dikie* dan *anak indang* tetap eksis jika dipertunjukkan dalam *alek nagari*.



Gambar 7  
Personil kesenian *Indang*  
anak-anak berusia 8 tahun  
dalam acara *batagak gadang*,  
Kabupaten Padang Pariaman  
(Dokumentasi: Nurmaleana 2011)

Di samping itu, *tukang aliah*, *tukang apik*, *tukang pangga*, dan *tukang kalang* sebagai *anak indang*, tidak mengalami perubahan dari segi perannya sebagaimana budaya pertunjukan tradisi.

#### b. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan kesenian *indang* bermula dari *surau*. *Surau* tempat mengaji dan berlajar ilmu agama bagi kaum laki-laki, tempat awal mulanya kesenian *indang* ada. *Surau* sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, sekaligus dapat juga dijadikan tempat kegiatan seni yang bernuansa Islam, seperti; selawat, *zikir*, dan kesenian *indang*. Dalam perkembangannya kesenian *indang* berubah menjadi seni pertunjukan, sehingga tempat pertunjukannya kesenian dinamakan *laga-laga*.

#### c. Bentuk Penyajian

Apabila kesenian *indang* berfungsi sebagai hiburan, penampilannya tidak rumit seperti dalam kegiatan *alek nagari* yang terdiri atas *indang* naik dan *indang* turun. Kesenian *indang* dapat tampil sesuai dengan kondisi acara. Namun suasana kelisanan tetap terjaga, terkadang sudah diiringi oleh musik eksternal untuk menambah keindahan gerak yang dilakukan pemain.

## PENUTUP

Kontinuitas kesenian *indang* merupakan suatu keberlanjutan untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Faktor kontinuitas tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor kontinuitas kesenian *indang* dapat dilihat dari eksistensi kesenian *indang* itu sendiri dalam masyarakat.

Dalam perjalanannya, kesenian *indang* mengalami perubahan mengikuti dinamika perubahan masyarakat pendukungnya, perubahan yang terjadi berupa perubahan sosial dalam hal ini perubahan sosial budaya

dari religius ke profan. Dalam kenyataannya kesenian *indang* mampu mengisi kebutuhan hiburan dalam masyarakat, seperti dalam kegiatan upacara adat, *batagak gala*, pesta perkawinan, dan lain sebagainya, bahkan sebagai bentuk tari, ia dapat dipelajari di sekolah-sekolah dalam mata pelajaran seni budaya di Padang Pariaman.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup>Margaret Kartomi. 2012. *Musical Journeys in Sumatera*. Chicago: University of Illinois Press, p. 105.

<sup>2</sup>Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. p. 72.

## Daftar Pustaka

A.A Navis

1986 *Alam Takambang Kadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers

Asril

1997 "Seni Pertunjukan *Indang* Pariaman Minangkabau, Pergeseran dari Religius ke Profan" Dalam *Jurnal Seni dan Budaya*. No 1. Tahun 1. ASKI Padangpanjang

Daryusti

2010 *Lingkaran Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo

Edi Sedyawati

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

Ediwar

1999 "Perjalanan Kesenian *Indang* Dari *Surau* Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat", *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

- Gillin dalam Nanang Martono  
2011 *Sosiologi Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Post Kolonial*. Jakarta: PT Radja Grafindo
- Ivan Robert Bernadus Kaunang  
2010 "Komodifikasi Tari Maengket Minahasa, Sulawesi Utara Di Era Globalisasi". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia  
1995 *Edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Margaret Kartomi  
2012 *Musical Journeys in Sumatera*. Chicago: University of Illionis Press.
- Yusfil & Asnimar  
2009 "Laporan Magang Tari Indang Pariaman". STSI Padangpanjang: Jurusan Tari
- Sumber Informasi lain:  
Wawancara dengan Buyuang Enek, 57 tahun, mantan pemain *indang*, 16 April 2011 di Sintuak Toboh Gadang.  
Wawancara dengan Ali Jastar, ninik mamak, 58 tahun 10 Januari 2011 di Lubuk Alung, Kabupaten Padang  
Wawancara dengan Pian, 55 tahun, di Lubuk Alung, 23 Maret 2011.